

PEREMPUAN TAHUN 1938-1940 DALAM ROMAN BELENGGU KARYA ARMIJN PANE**Khomaria Nurhidah**

11040284010

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Email: mooiind94@gmail.com**Corry Liana, M.Pd**

Jurusan Pendidikan SejarahFakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan keadaan perempuan pada tahun 1938-1940 di Indonesia lewat pandangan roman Belenggu karya Armijn Pane. Roman Belenggu banyak menggambarkan kehidupan perempuan tahun 1938-1940, yang mana ada yang benar-benar merepresentasikan kehidupan perempuan tahun 1938-1940 namun, ada juga yang hanya imajinasi penulis semata. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan keadaan perempuan tahun 1938-1940 yang sebenarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Sumber penelitian di bagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer antara lain koran dan majalah sezaman, sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku pendukung judul penelitian. Sumber yang sudah terkumpul ditelaah otentisitas dan kredibilitas sumber. Setelah dilakukan kritik sumber, maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang diperoleh kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis sumber yang dilakukan dihasilkan sebuah kesimpulan, bahwa roman Belenggu karya Armijn Pane merupakan representasi kehidupan perempuan tahun 1938-1940. Namun tidak semua kehidupan perempuan dalam roman Belenggu merupakan representasi kehidupan perempuan tahun 1938-1940, ada beberapa kehidupan perempuan dalam roman Belenggu merupakan imajinasi pengarang.

Kata Kunci: Kedudukan Perempuan, Roman, Belenggu**Abstract**

This research revealed the state of women in 1938 and 1940 in Indonesia, seen from Armijn Pane's *Belenggu*. *Belenggu* novel describing the life of women's in 1938 and 1940, which is really represent female life in 1938 and 1940, however there are also some that were only imagination writer. The purpose of this research is to know and described the state of women's in 1938 and 1940. A method of this research uses the method of historical research. Source of research is divided into two primary sources and secondary sources. Primary sources such as newspapers and magazines contemporaries while, secondary sources gleaned from books a supporter of the title of research, a source of which has been collected, reviewed by authenticity and its credibility. After conducting of criticism a source, the next is the interpretation or by interpretation to analyze sources. Based on analysis conducted produced a conclusion, that Armijn Pane's *Belenggu* a representation of a woman's in 1938 dan 1940. But, not all female life in *Belenggu* novel a representation of a woman's in 1938 dan 1940, there are several female life in *Belenggu* is imagination author.

Key terms : Women's Position, Novel, Belenggu

PENDAHULUAN

Defenisi perempuan belum benar-benar menemui kesepakatan, definisi perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai, dipertuan atau dihormati¹. Pada masa Hindia Belanda perempuan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu, perempuan pesolek, perempuan rumah tangga, perempuan dekoratif, dan perempuan karier².

Kategori perempuan dalam mempunyai citra yang berbeda-beda bagi kaum pribumi maupun koloni. Citra perempuan pada abad 20 dapat dilihat dari iklan-iklan ataupun surat kabar terbitan pemerintah dan surat kabar swasta. Namun, dibalik pemberitaan yang ada di media massa, banyak keganjilan yang sengaja ditutupi. Keganjilan tersebut menimbulkan dua penilaian tentang pencitraan pada abad ke 20 yaitu pencitraan realita dan pencitraan buatan.

Kedudukan perempuan pada tahun 1938-1940 dapat dilihat dari koran, majalah, buku, dan karya sastra terbitan tahun 1938-1940. Perempuan tahun 1938-1940 merupakan perempuan transisi antara perempuan yang sudah terpengaruh budaya Barat dan perempuan yang masih menganut nilai-nilai ketimuran.

Gambaran perempuan di media massa dimulai dengan pendirian *Commisie Voor de Inlandsche School en Volkslectuur* atau yang lebih dikenal dengan Komisi Bacaan Rakyat pada 14 September 1908 yang bergerak di bidang percetakan, hikayat, syair lama, saduran³ dan buku-buku terjemahan adalah terbitkan komisi tersebut. Komisi Bacaan Rakyat selain bergerak dalam usaha percetakan, juga bertugas untuk menyebarkan berbagai karya sastra kepada masyarakat. Namun, dalam perkembangannya Komisi Bacaan Rakyat hanya dapat menyentuh beberapa golongan masyarakat, sehingga tidak semua kalangan masyarakat dapat membaca karya-karya terbitan Komisi Bacaan Rakyat.

Balai Pustaka merupakan perubahan nama dari Komisi Bacaan Rakyat. Perubahan nama ini terjadi pada tahun 22 September 1917 yaitu setelah dilantiknya Dewan Rakyat Indonesia, dengan berubahnya nama tersebut maka bertambah pula tugas yang harus

ditanggung oleh Balai Pustaka⁴. Selain menerjemahkan dan mencetak karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan Hindia-Belanda pada waktu itu, Balai Pustaka juga harus secara aktif mulai melatih para calon sastrawan-sastrawan pribumi untuk tetap berkarya⁵.

Pada tahun 1933 terbentuklah majalah yang digagas oleh keempat tokoh Indonesia yaitu Sultan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Amir Hamzah dan Sanusi Pane. Majalah ini diberi nama "*Poedjangga Baroe*"⁶. Selain berfungsi untuk memuat karya-karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat, majalah *Poedjangga Baroe* juga memuat brosur atau catatan-catatan kecil sehingga tidak hanya menjadi sampah. Majalah *Poedjangga Baroe* juga merupakan bentuk perlawanan sastrawan terhadap sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka. Sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka meliputi karya-karya yang memuat rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Dengan berkembangnya majalah *Poedjangga Baroe* maka banyak tercipta karya-karya sastra pengubah pemikiran bangsa yang mengarah pada pemikiran Barat yang lebih luas, bebas dan tegas.

Terbentuknya majalah ini banyak mendapat apresiasi dari sastrawan, apresiasi ditunjukkan dengan semakin banyaknya sastrawan yang menulis karya sastra terutama roman. Roman merupakan karya sastra yang memiliki cerita panjang mengenai kahidupan di sekitar pengarang ataupun tidak, yang mana dalam perkembangannya roman banyak digemari oleh pencinta sastra. Ruttkowski & Reichmann mengemukakan bahwa: *Der Roman hat sich seitden 16. Jahrhundert zur beliebigsten epischen Grobform in der Prosaentwickelt*. Roman berisi paparan cerita panjang, yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan, isi cerita roman biasanya menceritakan dari awal tokoh lahir sampai mati⁷.

Penerbitan majalah *Poedjangga Baroe* yang digagas oleh 4 pemuda Indonesia merupakan sebuah angin segar bagi Armijn Pane. Roman Belenggu yang sebelumnya ditolak penerbit Balai Pustaka akhirnya diterbitkan berkala oleh majalah *Poedjangga Baroe*, yaitu pada bulan April, Mei dan Juni 1940. Pada awal terbit roman Belenggu banyak menghasilkan pro dan

¹ Sri Margana & M. Nursam (ed), 2010, *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Jakarta: Ombak, hlm. 261.

² Sri Margana & M. Nursam (ed), *op. cit.*, hlm. 91-96.

³ Kata Saduran berasal dari kata dasar "Sadur" dan imbuhan pembentuk kata benda "an". Dalam bahasa Inggris, saduran berasal dari kata "sadur"= coating of metal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi Cetakan Kesembilan Tahun 1997, halaman 859, "Saduran berasal dari kata 'sadur' yang berarti menyepuh(logam emas, perak, dsb); 'saduran' adalah: hasil menyepuh, hasil menggubah; gubahan bebas dari cerita lain tanpa merusak garis besar cerita; ikhtisar; ringkasan; laporan dsb (Naijan & Erwan Juvara, hlm. 3).

⁴ Korrie Layun Rampan, 2000, *Leksikon Susastra Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Hlm. 84.

⁵ Aning Retnaningsih, 1983, *Roman Dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern*, Jakarta: Erlangga, hlm. 36.

⁶ M. C. Ricklefs, 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, hlm. 396.

⁷ Andri Wicaksono, 2014, *Pengajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawaca, hlm. 88.

kontra atas penerbitan roman tersebut⁸. Kalangan yang pro dan kontra ini tidak hanya berada pada kalangan menengah atas, namun banyak pula kalangan menengah bawah yang mengomentari terbitan karya ini⁹.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu tentang kehidupan perempuan tahun 1938-1940 secara kontekstual yang dilihat dari roman Belenggu karya Armijn Pane. Tujuannya yaitu untuk mengetahui realitas kehidupan perempuan tahun 1938-1940 secara kontekstual berdasarkan roman Belenggu karya Armijn Pane dan untuk mengetahui gambaran perempuan 1938-1940 berdasarkan imajinasi Armijn Pane.

Penulis tertarik dengan penelitian Perempuan 1938-1940 dalam Roman Belenggu karya Armijn Pane dikarenakan tidak banyak yang menulis sejarah sastra, kebanyakan setiap orang hanya membaca tanpa tahu asal-usul ataupun keadaan saat karya tersebut ditulis. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada deskripsi perempuan 1938-1940, yang mana ini tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini berjudul Perempuan Tahun 1938-1940 Dalam Roman Belenggu Karya Armijn Pane.

METODE

Penelitian ini, penulis berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1. Penelusuran Sumber (*Heuristik*)

Pada tahap awal ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan Perempuan tahun 1938-1940 dalam Roman Belenggu karya Armijn Pane dan beberapa sumber tertulis dalam majalah seaman misalnya Poedjanga Baroe, Istri Indonesia, Doenia Kita dsb, yang memberikan informasi seputar obyek yang akan dikaji. Buku-buku penunjang didapatkan dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan daerah Jawa Timur dan Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Adapun sumber yang di dapat dalam penulisan sejarah meliputi sumber primer, sekunder dan pendukung.

Sumber primer menjadi acuan utama dalam penelitian ini yang ditelusuri di Perpustakaan Nasional memuat tentang Majalah Poedjanga Baroe, Tahun XVI, Agustus 1952, halaman 108-112 tentang angkatan sastra yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, Majalah Poedjanga Baroe, No. 10, 11 dan 12 (April,

Mei, Juni), 1940 merupakan terbitan pertama roman Belenggu. Majalah dan koran keluaran sezaman yang membahas tentang sastra dan perempuan.

Selain sumber primer, sumber sekunder juga menjadi acuan pencarian. Sumber sekunder bisa berupa buku, majalah ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan sastra dan perempuan. Pembahasan seputar sastra dapat dilihat dari buku Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia karya Ajib Rosidi yang diterbitkan oleh Penerbit Binacipta Bandung tahun 1998. Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusatraan Indonesia Modern karya Aning Retnaningsih yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta tahun 1983. Buku Pintar Sastra Indonesia karya Pamusuk Eneste yang diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara Jakarta tahun 2001. Teori Kesusatraan karya Rene Wellek & Austin Warren yang diterbitkan Gramedia Utama Jakarta tahun 1995. Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial yang diterjemahkan oleh KITLV-Jakarta diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia Jakarta tahun 2008.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber, penulis menelaah otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kritik intern, yaitu nilai keakuratan sumber sejarah itu sendiri. Penulis dalam hal ini akan menilai dan menyeleksi sumber-sumber sejarah yang diperoleh sebagai usaha mendapatkan sumber yang benar dalam arti yang benar-benar mengandung informasi yang relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang akan ditulis. Pada tahap ini penulis memilih fakta mengenai perempuan tahun 1938-1940 yang terkait dan merupakan cerminan perempuan dalam roman Belenggu, baik dari tulisan yang dibuat ataupun melalui majalah dan koran.

Sumber primer yang didapat dari majalah dan koran terbitan sezaman, setelah dilakukan kritik sumber antara lain, majalah Istri Indonesia, Keoetamaan Isteri, Doenia Kita, Poesara, dan Penjoeloeh, kelima majalah ini merupakan sumber primer yang terbit antara tahun 1938-1940. Koran terbitan sezaman yang dipakai setelah melakukan kritik sumber yaitu koran Tjaja Timoer dan Tjahaja Timoer yang terbit antara tahun 1939-1940.

4. Interpretasi Sumber

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut dimana sumber-sumber yang berhasil diperoleh digabungkan satu sama lain, dianalisa satu sama lain sehingga fakta sejarah mengenai Perempuan tahun 1938-1940 bisa direkonstruksi menjadi sebuah

⁸ Usman Effendi, 1955, *Sasterawan-sasterawan Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 54.

⁹ Aning Retnaningsih, *op. cit.*, hlm. 102.

tulisan sejarah. Penafsiran ini menggunakan perbandingan yang dilakukan antara sumber primer baik dari majalah atau koran dengan teks roman Belenggu, sehingga didapat gambaran sebenarnya tentang perempuan tahun 1938-1940/

3. Penulisan Sejarah (*Hitoriografi*)

Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka dilakukan penulisan skripsi sebagai hasil penelitian sejarah tentang Perempuan 1938-1940 dalam Roman Belenggu karya Armijn Pane yang di jelaskan secara sistematis dan kronologis sebagai mana dalam sistematika penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran perempuan 1938-1940 berdasarkan roman Belenggu karya Armijn Pane yang terdiri atas: realitas perempuan tahun 1938-1940 secara kontekstual berdasarkan roman Belenggu karya Armijn Pane dan realitas perempuan 1938-1940 berdasarkan imajinasi penulis dalam roman Belenggu karya Armijn Pane.

Pembahasan pertama mengenai realitas perempuan tahun 1938-1940 secara kontekstual berdasarkan roman Belenggu karya Armijn Pane. Hasil penelitian ini meliputi tiga bidang yang mencakup realitas perempuan dalam masyarakat tahun 1938-1940 berdasarkan roman Belenggu karya Armijn Pane. Pertama, sosial dan ekonomi, kedua, pendidikan dan yang ketiga, politik. ketiga bidang inilah yang akan merepresentasikan kehidupan perempuan tahun 1938-1940 berdasarkan kehidupan perempuan dalam roman Belenggu.

1. Sosial dan Ekonomi

Memasuki abad ke 20 masalah utama perempuan yaitu perceraian, poligami, dan pelacuran, dari tiga masalah perempuan tersebut poligami yang menjadi masalah utama kaum perempuan. Poligami merupakan bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Dalam kondisi seperti ini pendidikan menjadi hal yang esensial. Pendidikan dapat memberikan kecakapan pada perempuan sehingga tidak hanya tergantung pada laki-laki. Melalui pendidikanlah perempuan dapat mandiri dan mengangkat derajatnya sendiri.

Masalah perceraian dalam roman telah ditunjukkan dengan jelas bagaimana Tini dan Tono mengakhiri rumah tangganya. Perceraian yang terjadi pada golongan intelektual seperti Tono dan Tini, tidak lepas dari keegoisan masing-masing pasangan. Pendidikan merupakan salah satu

pemicu adanya perceraian dikalangan intelektual, jika seorang istri memiliki pendidikan yang sederajat atau lebih tinggi dari suaminya maka seorang istri akan lebih berani dan mandiri untuk menuntun nasibnya sendiri.

Kenyataan dalam masyarakat, perceraian yang terjadi diantara suami istri lebih banyak diakibatkan oleh rendahnya kedudukan perempuan. Kedudukan perempuan yang lebih rendah dan kekuasaan laki-laki yang lebih besar mengakibatkan laki-laki berbuat semaunya dalam kehidupan rumah tangga. Pada tahun 1938 di Bandung dibentuk badan atau lembaga yang dinamakan Badan Perlindungan Perempuan Indonesia dalam Perkawinan (BPIP). Badan ini bertujuan untuk melindungi dan memperjuangkan nasib perempuan yang kalah akan kekuasaan laki-laki. Selama berdirinya, badan ini telah banyak membantu perempuan-perempuan pribumi yang tertindas, namun disayangkan badan ini tidak mampu bekerja secara maksimal menangani kasus-kasus yang menimpa kaum perempuan, dikarenakan masalah yang ter subordinasi pada perempuan¹⁰.

Masalah kedua dalam roman yaitu tentang adanya poligami, poligami ini dilakukan Tono dengan Rohayah tanpa sepengetahuan Tini. Realitasnya pada tahun 1939 memang banyak ditemukan kasus poligami. Poligami merupakan tamparan hebat bagi kaum perempuan, poligami adalah bukti nyata kalau kedudukan perempuan memang lebih rendah dari laki-laki. Banyak alasan kenapa kaum laki-laki melakukan poligami, pertama dikarenakan kelebihan penduduk perempuan, kedua karena kasihan dan yang terakhir karena di perbolehkan oleh agama Islam.

Majalah Istri Indonesia pada November 1939 memuat sebuah artikel yang menceritakan poligami yang dilakukan oleh suami salah satu anggota Istri Indonesia. Dalam artikel tersebut terlihat bahwa memang kedudukan perempuan memang rendah, dapat dilihat saat sang istri meminta cerai kepada suaminya namun sang suami tidak mau memberi talak, akhirnya sang istri meminta tolong kepada penghulu, namun sayang penghulu juga tidak bisa menolongnya, karena suaminya tidak mau menceraikannya. Pada akhirnya sang istri datang ke Badan Perlindungan Perempuan Indonesia dalam Perkawinan (BPIP)

¹⁰ Marwati Djoened Poesponegoro, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Republik Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 409.

dan melalui badan inilah penyelesaian perkara suami istri tersebut dapat diselesaikan¹¹.

Masalah terakhir perempuan dalam roman Belenggu yaitu adanya suatu pelacuran yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Dalam roman dijelaskan bahwa Rohayah merupakan perempuan pekerja seks komersial, sebelum menjadi perempuan pekerja seks komersial, Rohayah juga sempat menjadi nyai seorang Belanda. Realitasnya memang banyak perempuan-perempuan pribumi yang berkerja sebagai nyai, memasak dan mengurus rumah tangga orang Belanda yang belum menikah, sekaligus sebagai pelayan seksual. Praktik ini akibat dari pembatasan perempuan Belanda yang ingin datang ke Indonesia.

Dalam hal ini kedudukan perempuan juga sangat direndahkan, pertama perempuan dimata orang Belanda hanya sebatas teman tidur dan sebagai pelampiasan nafsu saja, kedua di mata pribumi perempuan tersebut dianggap tidak suci, tercemar oleh hubungannya dengan orang kulit putih yang kafir, pemakan babi dan peminum *jenever*¹².

Akibat dengan adanya praktik yang dilakukan sewaktu masa VOC ini, pada awal abad ke 20 praktik ini semakin meluas hingga ke pulau Sumatra. Adanya praktik pergundikan antara perempuan pribumi dengan tuan Belanda, banyak lahir anak-anak diluar perkawinan. Hukum yang melindungi anak yang lahir diluar pernikahan tidak ada, dalam pasal 287 dari *Burgerlijk Wetboek* (B.W.) bagi orang Belanda menyatakan.

*“djikalau orang lelaki ta’ mengakoe seorang anak jang dilahirkan diloeaar perkawinan, sebagai anaknja, anak ini ta’ berhak apa-apa, djadi ta’ boleh datang dimoeaka hakim oentoek menerangkan siapakah ajahnja anak itoe”*¹³.

Jadi, jika ada seorang Belanda dan perempuan Indonesia hidup bersama dan dalam perhubungan itu mendapatkan anak, maka anak yang lahir dari perhubungan tersebut tidak mendapatkan hak apapun kecuali sang ayah mau

berbaik hati dan menikah dengan perempuan Indonesia, baru anak berdarah campuran dan perempuan Indonesia itu menjadi orang Belanda. Kalau sang ayah tidak mau menikah namun mau mengakui anak yang lahir dari perempuan Indonesia, maka anak tersebut menjadi anak-anak diakui dan akan menjadi anak yang sah. Sedangkan jika sang ayah tidak mau mengakui dan tidak mau menikah maka sampai kapanpun anak berdarah campuran itu tidak akan diakui dan tidak akan pernah mendapat haknya sebagai seorang anak keturunan Belanda.

Menjelang berakhirnya abad ke 20 persoalan gender muncul sebagai pokok masalah yang penting dan menarik untuk di kaji gender sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender merupakan suatu konsep yang dihasilkan oleh pemikiran manusia sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda tergantung bagaimana adat istiadat, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Menurut Umar, gender yaitu suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Namun, pada akhir-akhir ini terjadi pemutar balikkan pemahaman, yaitu gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial, justru dianggap kodrat yang berarti ketentuan biologis. Masyarakat menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan apa yang mereka anggap sebagai suatu keharusan membedakan laki-laki dan perempuan. Berawal dari sinilah diskriminasi gender khususnya bagi kaum perempuan dimulai¹⁴.

Bentuk ketidakadilan gender yang merupakan proses marginalisasi perempuan adalah suatu proses untuk melemahkan dan membatasi gerak perempuan akibat adanya perbedaan gender. Marginalisasi yang terjadi pada perempuan bersumber pada agama, budaya, kebiasaan dan lain sebagainya. Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi pada rana pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki saja, namun marginalisasi juga terjadi pada tingkat rumah tangga, masyarakat bahkan sampai ke tingkat negara.

Setelah perempuan mengenal pendidikan, marginalisasi terhadap perempuan mulai berkurang. Pendidikan merupakan salah satu jalan

¹¹ Nj. S. P. “dan Demikianlah Nasibnja Perempoean Kita” *Istri Indonesia*, November 1939, hlm.7.

¹² Frances Gouda, 2007, *Dutch Cultures Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, hlm. 197.

¹³ “Sedikit Tentang Kaoem Iboe Indonesia jang mengikoet Bangsa Asing dan Anak-anaknja” *Istri Indonesia*, April 1939, hlm. 3-4.

¹⁴ J. Dwi Narwoko, 2004, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, hlm. 320.

untuk menyejajarkan perempuan dan laki-laki, dengan pendidikan perempuan diharap bisa merubah hidupnya, mengangkat derajatnya sehingga bisa menyejajarkan kedudukannya dengan laki-laki. Perempuan yang berpendidikan akan lebih mudah menyuarakan segala kegelisahan yang ada dihatinya, bebas dan lebih fleksibel.

Gambaran perempuan yang modern pada roman Belenggu dapat dilihat dari percakapan nyonya Rusdio dan Tini, yang mana dalam percakapan Tini mengklaim bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, perempuan juga berhak menyenangkan pikirannya dan bisa membimbing nasibnya sendiri. Gambaran perempuan yang menurut Tini sangat bertolak belakang dengan apa yang dilakukan nyonya Rusdio, bagi nyonya Rusdio perempuan seharusnya tunduk pada suami dan kemanduk harus bersama suami.

Dari percakapan antar Tini dan Nyonya Rusdio diatas dapat dijelaskan bahwa seorang perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. persamaan hak ini dilihat dari gender, yang mana gender hanya memahami persamaan dari budaya serta kehidupan sosialnya. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki umumnya dibedakan melalui jenis kelamin, namun perbedaan ini akhirnya merambah pada perbedaan gender yang banyak merugikan pihak perempuan. Perbedaan gender membatasi gerak perempuan, karena semua gerak banyak dikuasai oleh pihak laki-laki.

Bukti percakapan diatas dapat dilihat dari artikel yang ditulis oleh Ni Soerip dalam majalah Poesara terbitan Juli 1940 yang berjudul Arti Wanita Taman Siswa di dalam Taman Siswa¹⁵.

“Dalam pangkalnja hidoep perempoean dan laki-laki, hak dan harga mereka itoe sama, sedangkan perbedaan antara mereka hanja semata-mata mengenai perbedaan hidoep lahir dan batin jang choesoes boeat masing-masing¹⁶”

Pada saat itu gambaran perempuan baik yaitu yang pemalu, halus dan tergantung pada lelaki, dan sebaliknya mengancam perempuan yang seksual, teremansipasi dan terpolitisasi. Perempuan dilarang keluar malam, keluar rumah tanpa

seorang laki-laki juga merupakan suatu usaha untuk mempertahankan budaya yaitu dengan mengedepankan nilai-nilai penahanan diri dan kehalusan budi¹⁷. Nilai-nilai penahanan ini berguna untuk membatasi pengaruh perempuan Barat yang dirasa berani dan cabul, agar tidak masuk pada perempuan Indonesia.

Masuknya kebudayaan Barat dalam roman Belenggu dapat dilihat dari julukan yang diterima Tini sebagai Ratu Pesta. Selain itu Tini merupakan perempuan yang dinamis, pesolek dan pelagak. Cara berpakaian Tini juga sudah terpengaruh budaya Barat, dilihat dari suntung bunga di belakang telinganya, kutangnya longgar, pipinya dan bibirnya berwarna raouge, merupakan gambaran perempuan yang sudah mengikuti cara berpakaian dan berdandan layaknya orang Barat.

Gambaran perempuan pesolek yaitu perempuan tersebut sangat menonjolkan perawatan tubuh demi menjaga kecantikannya. Definisi cantik pada saat itu dilihat dari sudut pandang orang Eropa yang diletakkan pada bentuk fisiknya. Cantik secara fisik didefinisikan sebagai perempuan yang memiliki kulit putih, mulus, tinggi sempurna, berambut panjang dan berhidung mancung, sedangkan berdasarkan sifatnya yaitu perempuan yang memiliki sifat keibuan, lemah lembut dan berbagai sifat feminim lainnya¹⁸.

Definisi cantik menurut orang Eropa pada akhirnya mempengaruhi perempuan muda pribumi pada tahun 1938-1940an, dengan makin banyaknya perempuan modern yang ingin terlihat cantik seperti yang digambarkan oleh orang Eropa maka banyak bermunculan produk-produk kosmetik, misalnya saja bedak, shampo, dan cream-cream pencerah wajah. Selain produk untuk merawat badan, banyak juga produk untuk menghias badan, misalnya saja gaun pesta, pakaian batik, kacamata dan lain-lain. Produk-produk diatas kebanyakan ditujukan untuk perempuan modern Indonesia yang sudah terpengaruh oleh gaya perempuan Barat¹⁹.

Peningkatan peranan perempuan dalam bidang ekonomi sejak dahulu memang telah menjadi perhatian orang-orang tertentu yang beranggapan bahwa perempuan diperlakukan tidak adil oleh masyarakat dan keluarga, dibandingkan

¹⁷ Keith Foulcher & Tony Day (ed), 2008, *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 178-180.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 91-92.

¹⁹ Tjaja Timoer, 1 Juli 1940, hal. 4.

¹⁵ Ni Soerip “Arti Wanita Taman Siswa di dalam Taman Siswa” *Poesara*, Juni 1940, hlm. 114-116.

¹⁶ *Ibid.*,

dengan laki-laki. ketidakadilan yang diterima oleh perempuan dapat dilihat dari pembagian kerja, yang mengharuskan perempuan hanya bekeja didalam rumah, yaitu mengurus pekerjaan rumah, suami, serta anak-anaknya.

Sejak kedatangan Belanda di Indonesia banyak perempuan-perempuan pribumi yang dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda untuk menjadi buruh diperkebunan-perkebunan milik pemerintah. Upah yang diterima oleh buruh perempuan memang jauh lebih kecil dari buru laki-laki, ini disebabkan oleh kedudukannya sebagai pekerja memang hanya sebagai pekerja rendahan. Perempuan pribumi umumnya belum mendapat pendidikan sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan layaknya laki-laki. Selain alasan tersebut, rendahnya pekerjaan yang didapatkan oleh perempuan diakibatkan pemerintah Belanda masuk ke dalam sistem ekonomi penduduk pedesaan dengan cara menggunakan kerangka kerja ekonomi rumah tangga Jawa dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin²⁰.

Pada 17 September 1901 Ratu Wilhelmina selaku ratu negeri Belanda menegaskan akan mengadakan politik balas budi yang dinamakan dengan *Trias Van Deventer*. Salah satu isi dari *Trias Van Deventer* yaitu memperluas bidang pendidikan dan pengajaran di Indonesia, akibat diperluasnya pendidikan maka banyak pula perempuan yang mulai mengenyam pendidikan seperti halnya laki-laki. Pendidikan merupakan modal awal bagi perempuan agar dapat bersaing dengan laki-laki, namun dalam batas pekerjaan tertentu.

Pada tahun 1938-1940 pekerjaan bagi kaum perempuan mulai beraneka ragam, tidak hanya berhenti pada pekerjaan domestik saja, namun pekerjaan perempuan sudah menyetuh sektor publik, misalnya saja guru, penyanyi, bintang iklan dan lain sebagainya. Pekerjaan perempuan yang menyentuh sektor publik biasanya banyak didominasi oleh perempuan-perempuan yang berpendidikan serta bebas sebagai individu dalam menjalankan profesinya ditengah-tengah masyarakat. Dalam roman Belunggu profesi perempuan pada tahun 1938-1940 yang benar-benar diperlihatkan adalah profesi dari Rohayah,

yang mana rohayah berprofesi sebagai penyanyi keroncong yang cukup terkenal.

Selain bekerja pada instansi tertentu, perempuan pada tahun 1938-1940an juga bisa berwirausaha. Keterampilan sewaktu bersekolah dan mengikuti organisasi-organisasi perempuan yang memberikan kursus pada perempuan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Keterampilan yang didapatkan perempuan saat sekolah dan mengikuti kursus-kursus dari organisasi misalnya saja memasak, berdandan, menjahit, dan lain sebagainya. Keterampilan yang diberikan ini bertujuan agar perempuan dapat mandiri dan dapat menambah nafkah bagi keluarganya.

2. Pendidikan

Sebelum kedatangan bangsa Barat di Indonesia, perempuan Indoensia sudah terbelenggu oleh hukum adat yang membatasi pergerakan serta peran perempuan Indonesia dalam masyarakat, kaum perempuan umumnya hanya tinggal dirumah, tunduk dan patuh terhadap perintah laki-laki. Pada abad ke 20 banyak terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat Indonesia, diawali dengan keinginan Kartini yang ingin memajukan perempuan pribumi, dengan mengadakan kelas-kelas kecil untuk anak-anak perempuan, keinginan Kartini ini tertuang dalam surat-suratnya yang ditujukan pada sahabatnya di negeri Belanda. Selain mengenai pendidikan, Kartini juga menanyakan tentang hukum perkawinan dan poligami yang banyak terjadi di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia mulai berkembang sejak diadakannya politik etis, walaupun tidak merata hanya terbatas pada anak-anak pegawai negeri dan para bangsawan. Permulaan pendidikan memang didominasi oleh kaum laki-laki saja, namun seiring dengan berjalannya waktu kaum perempuan juga turut serta mendapat pendidikan layaknya laki-laki, namun hanya sedikit kaum perempuan yang mendapat pendidikan model Barat. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda hanya semata-mata untuk memenuhi tenaga kerja untuk memperkuat kedudukan penjajah, yang mana dalam hal ini kaum perempuan tidak turut serta memegang jabatan yang diperlukan oleh pemerintah Belanda, maka dari itu tidak banyak orang tua pribumi yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya lebih-lebih karena biaya sekolahnya pun mahal.

²⁰ Kartini Sjarir "Wanita: Beberapa Catatan Antropologis" *Prisma*, 10 April 1985, hlm. 11.

Sekolah perempuan pertama yang didirikan di Indonesia yaitu Sekolah Kartini, sekolah Kartini didirikan pada tahun 1904. Sekolah khusus perempuan ini mulai berkembang memasuki tahun 1912, yang mana banyak sekolah Kartini yang didirikan diberbagai daerah, misalnya di Semarang, Surabaya, Madiun dan sebagainya²¹. Sejak didirikannya sekolah perempuan pertama oleh Kartini, banyak perempuan-perempuan pribumi yang sadar akan pentingnya pendidikan sehingga sekolah perempuan pun banyak berkembang dimana-mana.

Pada tahun 1939 angin segar mulai dirasakan oleh perempuan, yang mana dahulu perempuan hanya sebagai pengikut saja, sekarang sudah boleh berdiri sendiri. banyak perempuan-perempuan yang sudah bersekolah tinggi dan mendapatkan *title* dibelakang namanya. Banyak jabatan yang dahulu hanya dipegang oleh kaum lelaki, kini banyak dipegang juga oleh perempuan²².

Pendidikan yang diterima oleh kaum perempuan bukan hanya sebatas pada pengetahuan umum saja, namun juga dibekali keahlian, misalnya saja menjahit, memasak dan menyulam. Untuk ilmu seni biasanya didominasi oleh seni tradisional saja, namun untuk kelas-kelas dewasa sudah diperkenalkan dengan kesenian Eropa. Dalam roman Belenggu dapat dilihat saat Tini bermain piano dihadapan para undangan bazaar. Roman Belenggu telah menunjukkan bahwa perempuan tahun 1938-1940 juga sudah mahir memainkan alat musik Barat.

Perempuan tahun 1938-1940 juga bisa memainkan musik Barat, tidak hanya musik tradisional seperti gamelan saja. Kemajuan yang ditunjukkan perempuan pada masa itu merupakan suatu jalan membuka kebebasan perempuan. Tidak banyak perempuan Indonesia pada saat itu yang berani untuk menggali bakat musiknya, sehingga hanya musik tradisional saja yang dikusainya. Keterbatasan alat musik bukan satu-satunya penghalang perempuan pada masa itu untuk berkembang, namun cemooh dari orang-orang disekitar karena sudah meniru kebudayaan Barat merupakan halangan yang patut diperhitungkan.

Bukti perempuan tahun 1938-1940an sudah mengenal musik Barat dapat dilihat dari pengajaran perguruan Taman Siswa yang mulai

mengenalkan musik Barat sebagai kemajuan pembelajaran musiknya²³. Selain itu, dalam cerita pendek yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Istri* November 1940 dengan judul *Binatang Kawa-kawa* sebagai Muzikant ditulis oleh Lim Seng Long²⁴.

Pada tahun 1938-1940an masih banyak juga sekolah-sekolah khusus perempuan yang didirikan, misalnya saja pada tanggal 1 Agustus 1940 di daerah Tasikmalaya dan Medan telah didirikan sekolah khusus perempuan. Di Medan sekolah ini diberi nama *Inheemse Huishoud Shool* dengan pendirinya Nyonya G. Adlin Almntsir, Nyonya Moenar, dan Nona Sabariah. Di Tasikmalaya Sekolah khusus perempuan ini diberi nama *Huishoudschool voor Meisjes*, sekolah ini didirikan oleh istri Dokter Soekardjo. Kedua sekolah ini sama-sama mengutamakan murid perempuan dari bangsa Bumiputra.

Pendidikan bagi kaum perempuan dalam roman juga terlihat jika kita memperhatikan tokoh Tini. Tini merupakan murid H.B.S, sudah diketahui untuk masuk sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda maka uang yang diperlukan haruslah banyak, minimal orang tua murid harus bangsawan jika ingin menyekolahkan putra putrinya ke H.B.S. Pergaulan Tini yang diceritakan dalam roman juga mengarahkan ke pergaulan bangsa-bangsa Barat, pergaulan yang bebas, pergaulan yang menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

3. Politik

Kedatangan Belanda ke Indonesia awalnya hanya untuk berdagang dan mencari rempah-rempah, seiring dengan berjalannya waktu dari berdagang dan mencari rempah-rempah itu tumbuh ke arah ingin mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia Indonesia. Eksplotasi yang berlebihan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada akhirnya menui protes dari kalangan politikus, untuk membalas perlakuan tersebut maka pemerintah Belanda melakukan politik balas budi. Politik balas budi yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda pada akhirnya berdampak pada kehidupan perempuan yang mana perempuan dilarang berkerja atau berorganisasi di luar rumah.

²¹ Redaksi Jogja Bangkit, 2010, *100 Great Perempuan*, Yogyakarta: Galang Press, hlm. 82.

²² Mimoso Candida "Pendidikan Anak Perempuan" *Penjoeloh*, Desember 1939, hlm. 186.

²³ K.H. Dewantara "Pembahagian Peladjaran Kebangsaan Boeat Masing-masing Tingkat Pengadjaran" *Poesara*, Juni 1940, hlm. 122-124.

²⁴ Lim Seng Long "Binatang Kawa-kawa sebagai Muzikant" *Keoetamaan Istri*, Oktober 1939, hlm. 6-7.

Kekangan yang diterima oleh perempuan akhirnya menimbulkan suatu pemberontakan, pemberontakan ini dicapai dengan jalan mendirikan suatu organisasi perempuan pertama pada tahun 1912 yang di beri nama organisasi Puteri Mardika, tujuan didirikannya organisasi ini yaitu untuk memerangi ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki, perwujudan dari tujuan ini yaitu dengan mendukung adanya pendidikan bagi kaum perempuan, mendorong perempuan agar bisa tampil disektor publik dan mengangkat derajat perempuan agar setara dengan laki-laki²⁵.

Kesadaran pentingnya peranan kaum perempuan demi kemajuan masyarakat akhirnya disambut baik oleh masyarakat. Sambutan baik ini dapat dilihat semakin banyaknya organisasi yang di gawangi oleh kaum perempuan. Memang tidak dapat dipungkiri, kemajuan yang diraih oleh suatu bangsa tidak lepas dari pengaruh kaum perempuan, jika kaum perempuan disuatu bangsa masih terbelakang dan tidak mau memperbaiki nasibnya maka kemajuan suatu bangsa yang diagungkan tidak akan tercapai.

Dalam perkembangannya banyak organisasi-organisasi perempuan yang merupakan bentukan atau anak cabang dari organisasi-organisasi yang lebih besar misalnya saja Serekat Islam dan Muhamaddiyah, organisasi ini memperjelas bahwa perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama untuk memajukan kesejahteraan bersama. Pada tahun 1925 organisasi perempuan di bawah naungan Sarekat Islam dibentuk yang diberi nama organisasi Sarekat Perempuan Islam Indonesia, sedangkan organisasi perempuan cabang Muhamaddiyah dikenal dengan nama Aisyah.

Gambaran perempuan roman Belenggu yang sudah akrab dengan organisasi dapat dilihat dari tokoh Tini, nyonya Rusdio, nyonya Sumardjo dan puteri Aminah, yang dalam hal ini perempuan-perempuan atas nama organisasinya telah berhasil menggalang dana bagi anak yatim piatu. Realitasnya tercatat banyak organisasi-organisasi perempuan yang masih aktif guna memajukan kaum perempuan. Salah satunya yaitu organisasi Istri Indonesia, pada bulan Januari 1939 halaman 4 terdapat atikel dari Siti Danilah yang berjudul Goenanja Perkoempoelan, dalam artikel tersebut

dijelaskan tujuan adanya perkumpulan bagi kaum perempuan bukan hanya untuk memberi kursus-kursus tertentu pada perempuan, namun tujuan diadakannya perkumpulan perempuan yaitu untuk menggalang persatuan dan kesatuan sehingga bisa memperbaiki keadaan masyarakat²⁶.

Pencapaian terbaik yang dilakukan oleh organisasi Istri Indonesia yaitu menghantarkan anggotanya Nyonya Mr. Maria Ulfah Santoso menjadi kandidat didalam Volksraad. Cita-cita akan adanya wakil perempuan di Volksraad sudah diidam-idamkan sejak dahulu, dukungan adanya kaum perempuan di Volksraad diyakini akan membawa dampak baik bagi kaum perempuan lainnya, misalnya saja jika ada pembahasan mengenai perempuan lebih baik dan bagus dibicarakan oleh kaum perempuan sendiri, sebab bagaimanapun dalam pengetahuan laki-laki tentang perempuan tentu tidak akan dapat melebihi dari pengetahuan kaum perempuan sendiri²⁷.

Selain gambaran perempuan dalam roman Belenggu yang telah di tulis diatas, ada juga gambaran perempuan dalam roman Belenggu yang menjelaskan ketika Tini menjadi perwakilan organisasinya untuk mengikuti Kongres Perempuan Seumumnya di Solo.

Kutipan pengutusan Tini untuk ke Solo menunjukan adanya suatu usaha dari kaum perempuan untuk bisa lebih memajukan dan menyejahterakan kehidupannya. Perkumpulan besar yang ada di Solo itu menunjukkan adanya berbagai organisasi yang ingin bersatu untuk memajukan perempuan. Organisasi bentukan perempuan merupakan usaha untuk menentang pemerintah kolonial di karenakan terbatasnya peran perempuan di sektor publik, ini mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan mental perempuan.

Organisasi-organisasi yang berdiri disekitar masyarakat diharapkan bisa membuka pikiran perempuan untuk lebih bisa berpikir rasional untuk memajukan kehidupannya, sehingga seorang perempuan tidak hanya berkutat dengan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan keluarga dan rumah tangga saja²⁸. Awal berdirinya suatu perkumpulan atau organisasi wanita juga bersifat

²⁵ Saskia Eleanora Wieringa, 2010, *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*, Yogyakarta: Galangpress, hlm. 119.

²⁶ "Pidato saudara Siti Danilah pada Rapat Istri Indonesia di Tjikampek dan di Djakarta" *Istri Indonesia*, Januari 1939, hlm. 4.

²⁷ "Kaoem Poeteri Kita ke Volksraad" *eoetamaan Isteri*, Februari 1939, hlm. 11.

²⁸ Sri Margana & M. Nursam (ed), *Op.cit.*, hlm. 103.

ke daerahan, namun dari tujuannya hampir semuanya sama yaitu ingin meningkatkan kedudukan wanita melalui keterampilan dan pendidikan.

Bukti diadakannya suatu kongres ataupun rapat terbuka bagi para perempuan dapat dilihat dalam majalah *Doenia Kita* Januari 1940 pada halaman 10. Rapat umum yang diselenggarakan oleh perempuan ini berjudul "Rapat Oemoem Hari Ibu", rapat ini diselenggarakan di gedoeng Club Indonesia Kramat Jakarta. Rapat yang diselenggarakan untuk umum ini kira-kira dihadiri oleh 200 orang. Rapat yang diselenggarakan ini bertujuan untuk menyusun rencana peringatan Hari Iboe, dan mengumpulkan sumbangan untuk diberikan pada 1000 ibu miskin di Indonesia²⁹.

Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw yang diadakan oleh kaum putri islam Medan Bersatoe juga merupakan bukti bahwa perempuan pada tahun 1938-1940an sudah berorganisasi dan dapat menyelenggarakan suatu acara bukan hanya untuk kaumnya tetapi untuk umum. Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad ini banyak mengadakan suatu kegiatan, misalnya saja tabligh akbar. Selain itu juga ada pembicara dari pengurus yang diambil dari 13 perhimpunan dan perguruan yang bergabung dalam komite peringatan Isra' dan Mi'raj³⁰.

Pembahasan kedua yaitu tentang realitas perempuan 1938-1940 berdasarkan imajinasi penulis dalam roman *Belenggu* karya Armijn Pane. Pembahasan ini akan mengungkap beberapa realitas perempuan dalam roman yang hanya merupakan imajinasi pengarang tanpa pernah ditemukan realitasnya dalam kehidupan perempuan secara kontekstual.

Armijn Pane merupakan seorang sastrawan aliran naturalisme, sehingga keadaan dilingkungannya pada mulai awal cerita ditulis sampai akhir merupakan kenyataan yang ditulis sebagai suatu karya sastra. Banyak alasan yang melatarbelakangi seorang merubah kenyataan menjadi suatu karya yang fiktif, salah satu alasannya yaitu adanya suatu pelarangan dari pemerintah Belanda untuk membeberkan suatu perkara yang nantinya akan merenggangkan hubungan pemerintah Belanda dengan masyarakat pribumi. Jalan satu-satunya untuk menghindari sanksi yang akan diberikan oleh

pemerintah Belanda jika ada orang yang berani membeberkan suatu peristiwa dengan gamblang, yaitu dengan menuliskannya sebagai karya yang fiktif.

Gambaran perempuan tahun 1938-1940 dalam roman *Belenggu* karya Armijn Pane tidak semuanya merepresentasikan kehidupan perempuan pada tahun 1938-1940. Namun, ada beberapa gambaran perempuan dalam roman *Belenggu* yang merupakan imajinasi Armijn Pane sebagai seorang sastrawan. Gambaran perempuan menurut Armijn pane dalam romannya *Belenggu* ini dimaksudkan agar perempuan pada tahun 1938-1940 dapat merubah hidupnya ke arah yang lebih baik, walaupun pada kenyataannya di tahun 1938-1940 seorang perempuan yang terlalu bebas akan banyak memperoleh sindiran dari orang-orang disekitarnya.

Gambaran perempuan dalam roman *Belenggu* yang merupakan buah dari pikiran Armijn Pane misalnya saja seorang perempuan yang mengendarai mobil sendirian dan perempuan pribumi yang hobi berdansa. Gaya perempuan Barat memang banyak diikuti oleh perempuan Indonesia tidak hanya terbatas pada produk-produk kecantikan dan pendidikannya saja, namun juga mempengaruhi gaya hidup. Namun, gaya hidup perempuan Barat yang terkesan mewah mulai ditunjukkan, dan diikuti oleh perempuan Indonesia dengan melihat Roman *Belenggu* yaitu saat Tini mengendarai mobil sendiri tanpa ditemani oleh seorang supir atau suami, untuk menemui Rohayah.

Seorang perempuan pribumi mengendarai mobil tanpa di dampingi oleh supir ataupun suaminya adalah hal yang mustahil. Pemikiran Armijn Pane sudah terlalu maju jika menggambarkan perempuan modern Indonesia yang sudah terpengaruh oleh budaya Barat mengendarai mobil sendiri. Sumber-sumber yang terkait dengan seorang perempuan pribumi mengendarai mobil sendirian juga tidak bisa ditemukan, baik di koran ataupun majalah keluaran tahun 1938-1940.

Bukti menunjukkan bahwa benar perempuan pribumi dari golongan bangsawan ataupun priyayi yang menggunakan mobil tetapi itupun harus didampingi oleh supir atau suaminya. Bukti ini dapat dilihat dari iklan koran *Tjaja Timoer* tahun 1940 yang berupa gambar. Gambar ini menunjukkan perempuan dari golongan bangsawan mengendarai sebuah mobil namun disamping kanan dan kirinya tetap di dampingi oleh seorang laki-laki³¹.

Bukti kedua yaitu dalam koran *Tjahaja Timoer* 1939, yang memberitakan suatu kecelakaan mobil yang dialami oleh perempuan bangsa Indonesia dan Belanda. Mobil tersebut dikendarai oleh seorang supir dari bangsa

²⁹ "Rapat Oemoem Hari Iboe" *Doenia Kita*, Januari 1940, hlm. 10.

³⁰ "Meperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw: Kaoem Poeteri Islam Medan Bersatoe", *Keoetamaan Isteri*, Oktober 1939, hlm. 12.

³¹ *Tjaja Timoer*, 29 November 1940, hlm 3.

Belanda, kecelakaan mobil ini menyebabkan supir dan penumpangnya luka-luka walaupun hanya luka kecil saja³².

Gambaran Armijn Pane lainnya yang merupakan suatu imajinasi yaitu julukan Tini sebagai Pop. Julukan ini diberikan pada Tini karena Tini sangat mahir dalam berdansa ketika masih sekolah. Pesta dansa yang umumnya diadakan oleh golongan orang Eropa dengan tata cara Eropa merupakan suatu budaya yang asing bagi bangsa Indonesia. Penerimaan budaya asing oleh bangsa Indonesia seharusnya melalui suatu proses yang panjang karena harus disesuaikan dengan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri.

Kemahiran Tini dalam berdansa dianggap suatu imajinasi pengarang didukung oleh bukti-bukti dalam koran dan majalah yang tidak memuat berita diadakannya pesta dansa oleh penduduk pribumi. Pemberitaan di koran dan majalah masih banyak didominasi oleh pertunjukan keroncong dan musik-musik tradisional lainnya. Bukti ini dapat dilihat pada koran Tjahaja Timoer 1939 yang menyoroti M.A. Siti Anisah sebagai seorang pemusik gamelan dan penyanyi keroncong yang terkemuka pada tahun 1939an³³.

Gambaran perempuan dalam roman *Belunggu* karya Armijn Pane yang merupakan imajinasi pengarang diatas dirasa cukup meyakinkan dengan adanya bukti-bukti yang mendukung. Jadi, tidak semua gambaran perempuan dalam roman *Belunggu* merupakan representasi kehidupan perempuan pada tahun 1938-1940, walaupun Armijn Pane merupakan sastrawan beraliran naturalisme. Klarifikasi dengan sumber-sumber yang mendukung adalah cara melihat kebenaran sejarah masa lampau melalui sebuah karya sastra.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan kehidupan perempuan dalam roman *Belunggu* hampir mendekati representasi kehidupan perempuan tahun 1938-1940. Pembagian tiga bidang, yaitu bidang sosial dan ekonomi, pendidikan, dan politik mempermudah peneliti untuk menjelaskan kenyataan perempuan tahun 1938-1940 berdasarkan perempuan dalam roman *Belunggu*.

Roman *Belunggu* dikatakan mendekati representasi perempuan tahun 1938-1940 dikarenakan tidak semua kehidupan perempuan dalam roman

Belunggu merupakan representasi kehidupan perempuan tahun 1938-1940, ada juga beberapa kehidupan perempuan dalam roman *Belunggu* yang hanya imajinasi pengarang tanpa adanya bukti yang mendukung pernyataan pengarang mengenai kehidupan perempuan dalam roman *Belunggu*.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut : (1) Penelitian ini akan dijadikan rujukan bagi penelitian sejarah semiotik khususnya sejarah sastra. (2) Kajian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian yang menyoroti perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

Koran

Tjaja Timoer. 1 Juli 1940. *Toko Panay*, hlm. 4.

Tjaja Timoer. 1 Juli 1940. *Ideal*, hlm. 4.

Tjaja Timoer. 29 November 1940. *Morris-1940*, hlm 3.

Tjahaja Timoer. 27 Desember 1939. M. A. Siti Anisah sebagai seorang pemusik gamelan dan penyanyi keroncong yang terkemuka pada tahun 1939an³³.

Tjahaja Timoer. 3 Juli 1939. *Ketjilakaan Auto*, hlm. 2.

Majalah

April 1939. *Sedikit Tentang Kaoem Iboe Indonesia jang mengikoet Bangsa Asing dan Anak-anaknja*. Istri Indonesia. No. 4 Th.III.

Februari 1939. *Kaoem Poeteri Kita ke Volksraad*. Keoetamaan Isteri. No. 2 Th. III.

Januari 1939. *Pidato saudara Siti Danilah pada Rapat Istri Indonesia di Tjikampek dan di Djakarta*. Istri Indonesia. No. 1 Th. III.

Januari 1940. *Rapat Oemoem Hari Iboe*. Doenia Kita.

Kartini Sjarir. 10 April 1985. *Wanita: Beberapa Catatan Antropologis*. Prisma.

K.H. Dewantara. Juni 1940. *Pembahagian Peladjaran Kebangsaan Boeat Masing-masing Tingkat Pengadjaran*. Poesara.

Lim Seng Long. Oktober 1939. *Binatang Kawa-kawa sebagai Muzikan*. Keoetamaan Istri. No. 10 Th. III.

Mimosa Candida. Desember 1939. *Pendidikan Anak Perempuan*. Penjoeloeh.

³² Tjahaja Timoer, 3 Juli 1939, hlm 2.

³³ Tjahaja Timoer, 27 Desember 1939, hlm 1.

- Ni Soerip. Juni 1940. *Arti Wanita Taman Siswa di dalam Taman Siswa*. Poesara.
- Nj. S. P. November 1939. *dan Demikianlah Nasibnja Perempoean Kita*. Istri Indonesia. No. 11 Th. III
- November 1939. *Perempuan dalam Volksraad*. Istri Indonesia. No. 11 Th. III.
- Oktober 1939. *Meperingati Isra' dan Mi'radj Nabi Muhammad saw: Kaoem Poeteri Islam Medan Bersatoe*. Keotamaan Isteri. No. 10 Th. III.
- Jurnal**
- Aulia, Keyza Bella. 2014. *Analisis Unsur Naturalisme Pada Novel L'Inondation karya Émile Zola Melalui Pendekatan Strukturalisme Genetik*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Makalah: Kesusastraan Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Utan Kayu Salihara: International Literary Biennale
- Muslimin. 2011. *Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya | ISSN 2088-6020 | Vol. 1, No. 1.
- Purwanti, Yuni. 2009. *Novel Saman dan Larung karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wahyuni, Fitri dkk. *Kajian Feminis Terhadap Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak | Vol. 3, No. 2
- Buku**
- Alisjahbana, S. Takdir. 1984. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Aminah, Mia Siti. 2010. *Muslimah Career*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: YA 3
- Dirgantara, Yuana Agus. 2011. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Effendi, Usman. 1955. *Sasterawan-sasterawan Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung
- Eneste, Pamusuk (edt). 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Faruk, DR. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foulcher, Keith & Day, Tony (edt). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hasanuddin, dkk. 2009. *Kesastraan*. Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional
- Irianto, Sulistyowati(edt). 2006. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia
- KS. Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Margana, Sri & Nursam, M. (edt). 2010. *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Jakarta: Ombak
- Munti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta : LkiS
- Murniati, A. Nunuk P. 2008. *Getar Gender: Buku I*. Yogyakarta : Indonesia Tera
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta : Gema Insani
- Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pane, Armijn. 1950. *Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2012. *Belenggu*. Jakarta: Dian Rakyat
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pranada Media Group
- Ratnaningsih, Aning. 1983. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ricklefs, MC. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- Rosidi, Ajib. 1998. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Binacipta
- _____. 2010. *Mengenang Hidup Orang Lain: Sebuah Obituari*. Jakarta: Gramedia

- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Jakarta: Graha Ilmu
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Susanto, Budi. 2003. *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought : Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Utama
- Wibowo, Wahyu. 1995. *Konglomerasi sastra*. Jakarta :Parompers
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wieringa, Saskia Eleanora. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galangpress.

Website

- Sofia Retnowati Noor, *Peran Perempuan dalam Keluarga Islami*, diakses dari http://sofia-psy.staff.ugm.ac.id/files/peran_perempuan_dalam_keluarga_islami.doc pada tanggal 12 April 2015.
- Endis Firdaus, *Kemitrasejajaran Peran Gender Dalam Wacana Legalitas Indonesia*, diakses dari http://jurnal.upi.edu/file/01_Kemitrasejajaran_Peran_Gender_dalam_Wacana_Legalitas_Indonesia-Endis_Firdaus1.pdf, pada tanggal 13 April 2015.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya